

**OPTIMIZATION OF ANALYTICAL EXPOSITION TEXT WRITING
ABILITY THROUGH THE APPLICATION OF PROBLEM-BASED
LEARNING**

Rika Mulya¹

¹**Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Banda Aceh**

¹*rikamulya564@gmail.com*

ABSTRACT

Mastering writing skills is one of the most difficult things for students. This causes the low achievement of the students in mastering writing skills, especially writing Analytical Exposition text as an argumentative essay that needs creativity and higher order thinking skills as a necessity in the 21st century learning. In order to overcome the problem, a three cycle Classroom Action Research was designed by applying Problem-Based Learning that answered the research question: Can students' Analytical Exposition writing skill be improved by applying Problem-Based Learning. The research sample consisted of 30 students of XI-IPA2 of 2020/2021 academic year of Senior High School 8 Banda Aceh. In order to collect data, an essay test and observation sheet were administered as research instruments. The data were analyzed descriptively quantitative and qualitative. It was found that the application of Problem-Based Learning was able to improve students' Analytical Exposition as an argumentative essay writing skill.

Key words: *Teaching writing, Analytical Exposition, Problem-Based Learning.*

OPTIMALISASI KEMAMPUAN MENULIS TEKS *ANALYTICAL EXPOSITION* MELALUI PENERAPAN *PROBLEM-BASED LEARNING*

Rika Mulya¹

¹**Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Banda Aceh**

¹*rikamulya564@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini dilator belakang oleh rendahnya kemampuan siswa dalam menulis teks Bahasa Inggris khususnya *Analytical Exposition*. Teks ini tergolong argumentative yang membutuhkan kreativitas dan cara berpikir tingkat tinggi sebagaimana dituntut dalam pembelajaran abad-21. Untuk meningkatkan kompetensi tersebut, peneliti menerapkan Penelitian Tindakan Kelas melalui penerapan *Problem-Based Learning* yang terdiri dari 3 siklus. Sampel penelitian ini adalah 30 siswa kelas XI-IPA2 tahun pelajaran 2020/2021 SMA Negeri 8 Banda Aceh. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan : Apakah penerapan *Problem-Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan menulis teks *Analytical Exposition* siswa? Data untuk penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan tes tulis berbentuk essei dan dianalisis dengan menggunakan rumus persentase sederhana. Lembar pengamatan aktivitas Siswa juga digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan menulis teks *Analytical Exposition* siswa.

Kata kunci: *Kemampuan Menulis, Analytical Exposition, Problem-Based Learning*

PENDAHULUAN

Menulis merupakan salah satu kemampuan Bahasa Inggris yang harus dikuasai oleh siswa sekolah menengah atas. Untuk menghasilkan tulisan yang berkualitas sesuai dengan genre nya dibutuhkan latihan yang berkelanjutan dengan menggunakan teknik yang tepat.

Kemampuan menulis tergolong kemampuan produktif dimana penulis menghasilkan suatu karya tulisan. Produktif menulis ditandai dengan adanya tulisan yang koheren dan kohesif. Kedua unsur ini berperan untuk membentuk tulisan berkualitas. Tujuannya, agar membuat

pembaca mudah memahami tulisan yang mengandung konektivitas di dalamnya. Koherensi pada dasarnya adalah keterkaitan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya, sehingga kalimat memiliki kesatuan makna yang utuh (Brown dan Yule, 1985: 191. Kemudian, konsep kohesi mengacu kepada hubungan bentuk, artinya unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh (Mulyana, 2005: 26). Kedua unsur tersebut adalah bagian yang harus ada di dalam suatu tulisan karena kohesi dan koherensi mencerminkan isi dari tulisan yang akan dibaca oleh pembaca.

Selain itu, produktif mengisyaratkan tulisan yang diciptakan melalui serangkaian proses. Untuk itu, menulis tidak hanya mencakup produk tetapi proses menulis. Marhaeni (2005) menyatakan bahwa menulis dipandang sebagai proses kognitif dan proses kreatif. Sebagai proses kognitif, menulis bertujuan untuk mengekspresikan ide-ide yang diciptakan oleh pikiran penulis, sebuah proses yang terjadi secara rumit di otak manusia yang tidak dapat diamati. Hasil dari proses kognitif dicerminkan dari kualitas ide, pengembangan ide, dan organisasinya. Sementara itu, proses kreatif melibatkan analisis tujuan, ide imajinatif, dan evaluasi kritis. Maka dari itu, menulis adalah proses yang kompleks tapi bermanfaat. Kompleks berarti mencakup beberapa sub-keterampilan mulai dari hal yang mendasar seperti ejaan, gramatika tulisan, tanda baca dan sebagainya. Kemudian, bermanfaat berarti produk menulis menunjukkan seberapa efektif penulis menulis dan seberapa baik kualitas tulisan yang diciptakan.

Akan tetapi, sesuai dengan pengamatan, sebagian besar siswa kelas XI yang penulis ajarkan mengalami permasalahan ketika menulis teks *Analytical Exposition*. Mereka memiliki dan bisa menyebutkan topik yang sedang hangat dan penting, tapi ketika sesi menulis berlangsung, kertas mereka sebagian besar kosong. Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa siswa, mereka berpendapat bahwa memberikan dan

mengembangkan argumen serta mencari bukti yang cocok adalah hal yang sulit. Untuk memperoleh data yang lebih akurat, tes awal diberikan dan skor rata-rata yang diperoleh yaitu 62,7. Sebagian besar siswa menulis esai ekspositori dimana mereka hanya memaparkan argumen tanpa didukung bukti serta argumen yang mereka berikan hanya berasal dari 1 sudut pandang, sehingga esai mereka tidak cukup kuat. Selain itu, tulisan mereka tidak mencerminkan esai yang kohesif dan koheren.

Untuk mengatasi tantangan menulis yang dihadapi siswa tersebut, *Problem-Based Learning* (PBL) diterapkan sebagai pendekatan pembelajaran dalam penelitian ini.

Tentunya kualitas pembelajaran tidak bisa terlepas dari langkah-langkah tertentu, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pada penilaian. Selain itu, di dalam pembelajaran, terdapat berbagai komponen, antara lain siswa, materi, metode, sumber belajar, guru, dan lingkungan yang saling berhubungan dan ketergantungan satu sama lain serta berlangsung secara terencana dan sistemik.

Seyogyanya, seorang pendidik harus meninggalkan pembelajaran yang berpusat pada guru dan melakukan pengembangan profesionalisme. Upaya tersebut merupakan implikasi dari perubahan paradigma dan reformasi pendidikan di abad 21. (Nursafitri, 2017).

Pertanyaan penelitian dapat secara singkat dirumuskan sebagai berikut:

Apakah penerapan *Problem-Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan menulis teks *Analytical Exposition* siswa?

LANDASAN TEORI

Kemampuan Menulis

Menulis adalah bentuk ekspresi dari gagasan, pendapat, perasaan, keinginan, dan kemauan, serta informasi ke dalam tulisan dan kemudian mengirimkannya kepada orang lain. Menulis merupakan suatu aktivitas komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai mediana. Wujudnya

berupa tulisan yang terdiri atas rangkaian huruf yang bermakna dengan semua kelengkapannya, seperti ejaan dan tanda baca.

Keunikan suatu karya tulis mencerminkan kreativitas penulisnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tulisan adalah refleksi dari pikiran kreatif, dan karena tulisan merupakan hasil transaksi maka tulisan sekaligus juga mengembangkan pikiran (menambah skema yang telah ada sebelumnya). Langan (2008) menekankan bahwa menulis adalah proses yang terdiri dari beberapa langkah yaitu *prewriting*, *drafting*, *revising*, dan *editing*.

Kegiatan menulis memerlukan proses yang berkelanjutan sehingga siswa memerlukan waktu yang cukup untuk menghasilkan sebuah karya. Siswa bisa menjadi seorang penulis yang baik jika siswa tersebut memahami dan menjalankan proses menulis secara konsisten.

Teks *Analytical Exposition*

Analytical Exposition adalah esai yang memberikan informasi dan menyajikan argumen yang berisikan ide-ide pendukung dan penentang (Widiati dkk, 2015). Sebuah esai argumentatif memiliki struktur sebuah tesis, ide pendukung/ide penentang disertai sanggahan, dan simpulan yang dikembangkan setidaknya menjadi 5 paragraf. Seorang penulis esai argumentatif memberikan alternatif atau cara baru yang berbeda dari apa yang dipercayai oleh pembaca selama ini. Penulis memberikan sebuah topik yang berisikan isu. Setelah itu penulis menampilkan apa yang selama ini dipercayai oleh pembaca. Kemudian, untuk perbandingan pernyataan tersebut, penulis menampilkan hal berbeda dari apa yang dipercayai pembaca untuk mengubah cara pandang pembaca.

Problem-Based Learning

Problem based learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah [model pembelajaran](#) yang mengutamakan penyelesaian masalah umum yang lazim terjadi dalam prosesnya. Seperti yang dikemukakan oleh Shoimin (2017:129) bahwa *Problem-based Learning* artinya

menciptakan suasana belajar yang mengarah terhadap permasalahan sehari-hari (Shoimin,2017).

Melengkapi pernyataan tersebut, Panen (dalam Rusmono 2014:74) menyatakan bahwa dalam model pembelajaran dengan pendekatan *Problem-Based Learning*, peserta didik diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah. Sintaks model pembelajaran problem based learning menurut Warsono & Hariyanto (2013:151) meliputi:

1. memberikan orientasi masalah kepada siswa dengan menjelaskan tujuan pembelajaran serta bahan dan alat yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah,
2. membantu mendefinisikan masalah dan mengorganisasikan siswa dalam belajar menyelesaikan masalah,
3. guru mendorong peserta didik untuk mencari informasi yang sesuai dan mencari penjelasan pemecahan masalahnya,
4. mendukung siswa untuk mengembangkan dan menyajikan hasil karya,
5. guru membantu siswa melakukan refleksi terhadap hasil penyelidikannya dan proses pembelajaran yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang disebutkan pada metode penelitian, temuan dari penelitian ini dikumpulkan melalui pengadaan *pre-test*, *post test*. Pre-test dilakukan sekali sementara post-test dilakukan tiga kali di mana 1 kali post test diberikan di akhir siklus, siklus I, siklus II dan siklus III. Data yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner terbuka mengungkapkan perubahan perilaku subjek setelah mereka dilibatkan dalam kegiatan menulis dengan memakai pendekatan *Problem-Based Learning*.

(1) Siklus Awal

Pada siklus awal, dilakukan observasi awal di kelas dan juga wawancara terhadap beberapa siswa yang kemampuan menulisnya tidak memuaskan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi siswa ketika menulis esai. Ditemukan bahwa siswa merasa bingung ketika menulis karena mereka tidak memaksimalkan kemampuan berpikir mereka untuk mengembangkan ide menjadi tulisan yang berkualitas. Mereka kesulitan dalam mengeksplorasi ide-ide mereka tentang topik yang telah mereka pilih. Pada saat mereka menemui kendala ketika menulis, mereka tidak bisa mencari solusi sendiri dan menyerah begitu saja.

Selanjutnya, pre-test diberikan untuk mengumpulkan data kuantitatif kemampuan menulis. Durasi pengerjaan yaitu 100 menit dimana semua subjek ditugaskan untuk membuat esai sederhana. Hasil tulisan mereka diteliti dan dianalisis dengan menggunakan rubrik penilaian dengan komponen berikut yaitu, isi, organisasi, tata bahasa, gaya, dan mekanisme.

Hasil dari pre-test mencerminkan kemampuan menulis siswa yang memprihatinkan. Temuan ini didukung oleh skor rata-rata tes menulis dari 36 subjek adalah 62,7, (dikategorikan cukup). Ada 6 subjek (16.67%) yang lulus kriteria ketuntasan minimal (> 70); Sebaliknya, 30 subjek (83.33%) gagal melebihi kriteria ketuntasan minimal (<70). Berdasarkan temuan kuantitatif mengejutkan ini, siklus pertama dilakukan.

(2) Siklus I

Siklus I dilakukan dalam upaya mengatasi kekurangan subjek ketika menulis. Empat langkah dilakukan di setiap sesi pengajaran, yang bernama perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Perencanaan tergolong *plan* dimana guru model bersama-sama dengan guru observer merencanakan pembelajaran siklus I. Pada tahap refleksi guru model dan guru observer mendiskusikan kelemahan dan keunggulan pembelajaran yang telah berlangsung.

Untuk memulai siklus pertama, langkah *plan* dilakukan dengan menyiapkan; kompetensi dan indikator yang ingin dicapai, *chapter design*, *lesson design*, materi ajar, metode ajar, lembar kerja siswa, dan penilaian. Setelah merencanakan hal-hal yang diperlukan, tindakan dilakukan. RPP yang telah dirancang selanjutnya digunakan sebagai pedoman dalam melakukan proses belajar mengajar di kelas. Penulis juga menerapkan proses menulis yang terdiri dari 5 tahap berbeda yang saling berhubungan dalam menulis (*outlining, drafting, revising, editing, and publishing*).

Pada langkah *Action*, dilakukan tindakan yang sesuai dengan perencanaan. Penulis memulai kelas dengan apersepsi untuk menghubungkan subjek dengan materi yang akan diajar. Setelah itu, para subjek diberikan slide yang menunjukkan 2 *thesis statement* argumentasi dan subjek diminta untuk membandingkan yang mana *thesis statement* yang lebih kuat. Kegiatan ini membantu menjelaskan apa itu esai argumentatif. Kemudian, subjek diminta untuk membentuk kelompok belajar untuk mendiskusikan sebuah masalah. Kegiatan ini mempermudah tahap penyusunan atau tahap awal menulis (*pre-writing*) mudah untuk dilakukan. Subjek menentukan alasan yang tepat untuk mendukung *claim*.

Post-test 1 diberikan dalam bentuk tes kinerja menulis di mana semua subjek penelitian menghasilkan sebuah teks *Analytical Exposition*. Adanya proses dan pendekatan baru untuk menulis membantu siswa dalam mengeksplorasi ide-ide mereka dan mengubahnya menjadi komposisi yang baik dan menarik. Mereka mampu menggali banyak ide dan memberikan alasan yang masuk akal atas argumen yang mereka buat. Dibandingkan dengan pre-test, pada post-test 1, siswa mengakui pentingnya berpikir kritis dan proses menulis untuk menghasilkan tulisan. Mereka mulai menulis dengan menguraikan apa yang ada di pikiran mereka dengan mengikuti fase menulis yang sistematis.

Tulisan yang dihasilkan oleh subjek diberi skor dengan memakai rubrik penilaian analitis. Ditemukan bahwa nilai rata-rata post-test 1 adalah 69.3 yang berada sedikit di bawah kriteria ketuntasan minimal. Temuan ini

lebih baik daripada temuan pada pre-test. Ada 12 subjek (33.33%) yang berhasil melewati KKM); namun 24 subjek (66.67%) tidak berhasil mencapainya. Meskipun beberapa subjek tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal, tapi semua subjek diberi apresiasi dan motivasi atas kemajuan mereka dalam menulis. Tentunya, hal ini memberikan atmosfer positif karena mereka menerima umpan balik non verbal yang positif.

Setelah tahapan *Action* berakhir, dilakukan tahap *Observation*. Di sesi ini, guru model beserta guru observer memberikan refleksi atas pembelajaran yang telah dilaksanakan. Ada 2 guru observer yang memberikan pendapat sebagai refleksi pembelajaran. Pada awalnya guru model merasa gugup ketika mulai mengajar karena didampingi oleh 2 orang observer. Guru observer tersebut berpendapat bahwa siswa aktif pada saat belajar, namun ada beberapa siswa yang tidak terlalu memperhatikan. Ada siswa yang duduk dibelakang tidak konsentrasi dan bermain *handphone*. Akan tetapi, setelah diberikan teguran selama proses pembelajaran siswa menjadi lebih fokus dan serius dalam belajar.

Berdasarkan hasil refleksi pada tahapan *see* dan hasil post-test 1, siklus dilanjutkan ke siklus 2.

(3) Siklus II

Mengacu pada temuan di siklus 1, mengarahkan penulis yang sekaligus sebagai guru untuk melakukan beberapa perbaikan terkait penerapan *Problem-Based Learning*. Perbaikan dilakukan pada sesi *plan* dimana penulis juga melakukan perencanaan sebelum melaksanakan tindakan di siklus 2. Hal ini diprakarsai dengan berdiskusi dengan guru observer dan membuat RPP kedua, materi ajar, metode ajar, lembar kerja siswa, dan penilaian yang mengacu pada refleksi tentang kelemahan siklus 1. Siklus 2 dirancang dengan lebih menarik dimana peneliti menyiapkan sebuah game yang bernama *Yes/No questions Game*.

Setelah menyiapkan segala keperluan siklus 2, tindakan dijalankan seperti yang telah direncanakan. Proses belajar dan mengajar berjalan

lancar dengan kendala yang tidak signifikan terjadi terutama pada perhatian subjek terhadap penjelasan materi ajar. Tapi, mereka telah akrab dengan konsep esai argumentatif serta proses menulis.

Setelah proses belajar mengajar berakhir, post-test 2 diberikan. Hasil post-test 2 diskor dengan memakai rubrik penilaian analitis. Dibandingkan dengan skor rata-rata pada siklus 1, peningkatan terjadi yang dibuktikan dengan skor rata-rata yang menunjukkan figur 77,7. Temuan ini dikategorikan baik. Sayangnya, belum semua siswa mencapai KKM. Ada 25 subjek (69.4%) yang melewati KKM dan 11 subjek (30,5%) belum menuntaskannya.

Kemudian, langkah *observation* dilakukan. Guru model dan guru observer berkumpul untuk membahasa pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru model lebih nyaman ketika mengajar karena mengikuti hasil refleksi siklus 1 beserta saran dari guru observer. Guru observer menyatakan sudah ada peningkatan dalam pembelajaran. Siswa terlihat lebih semangat dalam mengikuti perkuliahan dari siklus sebelumnya. Guru observer merasa suasana kelas jauh lebih menyenangkan dari sebelumnya. Juga, mereka berpendapat bahwa guru model mengajar dengan enerjik sehingga suasana kelas menjadi hidup dan semangat dalam belajar. Tidak ada siswa yang tidak berkonsentrasi. Namun, pada lembar kerja siswa yang diberikan ada beberapa kesalahan seperti tanda baca dan diksi.

Berdasarkan hasil refleksi pada tahapan *see* dan hasil post-test 2, siklus dilanjutkan ke siklus 3.

(4) Siklus III

Pada tahap *Action*, guru model menerapkan perencanaan yang telah dirancang bersama guru observer. Guru model berusaha untuk mengaplikasikan masukan yang telah diberikan guru observer. Untuk menghidupkan suasana, guru model mengaplikasikan game yang bernama *citation hunt* dimana siswa mencari citation yang terdapat pada sebuah esai argumentatif. Permainan ini berguna untuk menguatkan

pemahaman mereka akan kutipan yang bisa dipakai sebagai *evidence*/bukti untuk mendukung alasan dari *claim* yang nantinya mereka tulis. Serta, siswa bisa membedakan antara *evidence* yang lemah dan kuat.

Setelah pembelajaran berakhir, tahap *observation* dilakukan. Setelah melakukan tiga siklus, terlihat peningkatan dari cara mengajar guru model dan juga hasil belajar siswa. Guru observer menyatakan, dibandingkan dengan dua siklus sebelumnya, pada siklus ini guru model sudah nyaman mengajar. Guru memberikan berbagai pertanyaan untuk menstimulus keaktifan siswa. Siswa juga semakin banyak yang merespon pertanyaan guru.

Pelaksanaan post-test 3 diakhir siklus menunjukkan peningkatan skor rata-rata yang diperoleh siswa. yaitu 82,5. Semua siswa berhasil mencapai KKM. Walaupun ada 5 orang yang memperoleh skor sesuai dengan KKM yaitu 70.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh setelah penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* dapat disimpulkan bahwa model *Problem-Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis teks *Analytical Exposition*. Hal ini terbukti dari meningkatnya nilai siswa dari siklus ke siklus.

DAFTAR RUJUKAN

- Brown, Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge University Press.
Creswell, W. John. 2014. *Research Design*. SAGE Publication, Inc. Grice, H. P. 1975.
- Marhaeni, Ngurah, AAI2005. Self-Independence; The Effect on Students' Independence and Writing Competence, in https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=WLsPPnUAAA&citation_for_view=WLsPPnUAAA:uVUOdF_882EC

Mulyana Deddy. 2005. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Baron, A. Robert. 2013. Psikologi Sosial. Jakarta: Erlangga

Nursafitri. 2017. Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Prestasi Belajar Siswa pada pelajaran IPA, diakses pada https://www.researchgate.net/publication/349576382_Pengaruh_Penerapan_Model_Problem_Based_Learning_PBL_terhadap_Prestasi_Belajar_Siswa

Rusmono, R. (2014). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru (Edisi Kedua)*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Shoimin, A. (2017). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Warsono & Hariyanto. (2013). *Pembelajaran Aktif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Widiati,U, dkk (2015). Bahasa Inggris SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI. Jakarta:Puskur, Balitbang Kemdikbud.